

PENGARUH PENGALAMAN, INDEPEDENSI, SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR PADA PENDETEKSIAN KECURANGAN

Ida Ayu Indira Biksa¹
I Dewa Nyoman Wiratmaja²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: indirabiksa1@gmail.com/ tlp. 085953802164

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Pengauditan merupakan proses yang bertujuan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran atas suatu laporan keuangan. Selain untuk memberikan pendapat atas kewajaran dari sebuah laporan keuangan, auditor juga bertanggung jawab untuk melaporkan adanya temuan kecurangan laporan keuangan jika ada. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman, independensi dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada tujuh Kantor Akuntan Publik di Bali. Sampel yang digunakan sebanyak 40 auditor. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *nonprobability sampling* dengan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode Kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, independensi auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan.

Kata kunci: Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Pendeteksian Kecurangan

ABSTRACT

Auditing is a process that aims to give an opinion on the fairness of the financial statements. In addition to giving an opinion on the fairness of the financial statements, the auditor is also responsible for reporting the findings of fraudulent financial statements, if any. This study aimed to examine the effect of experience, independence and professional skepticism towards fraud detection. This study was conducted on seven public accounting firm in Bali. The sample used are 40 auditors. The sample in this research was determined by the method of sampling nonprobability with saturated sampling technique. Data were collected using questionnaires. Data analysis technique used is Multiple Linear Regression Analysis. Based on the analysis found that the auditor's experience a positive effect on fraud detection, auditor independence a positive effect on the detection of fraud and the auditor's professional skepticism positive effect on the detection of fraud.

Keywords: Experience, Independence, Professional Skepticism, Fraud Detection

PENDAHULUAN

Undang-undang No.5 tahun 2011 tentang akuntan publik menyatakan bahwa akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Jasa tersebut terdiri dari jasa attestasi dan jasa non attestasi. Jasa attestasi dapat berupa jasa audit umum atas laporan keuangan dan jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan performa dan *review* atas laporan keuangan. Sedangkan jasa non attestasi yang diberikan mencakup akuntansi keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi sesuai dengan kompetensi Akuntan Publik (Jusup, 2014:19).

Jasa-jasa yang diberikan oleh akuntan publik dapat dikaitkan dengan tanggung jawab seorang auditor berdasarkan standar auditing (SA) yang berlaku. SA 240 menyatakan bahwa auditor yang melaksanakan audit berdasarkan SA bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Jika dalam proses pengauditan auditor menemukan adanya indikasi kecurangan maka auditor bertanggung jawab mengkomunikasikan dengan segera, hal tersebut kepada tingkat manajemen yang tepat, dengan tujuan untuk menginformasikan kepada pihak yang memiliki tanggung jawab utama untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan tentang hal – hal yang relevan dengan tanggung jawab mereka (SPAP, 2014: 240.1-14).

Ada dua tipe kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang dapat ditemukan oleh auditor yaitu tipe kesalahan yang disebabkan oleh adanya kecurangan dan tipe kesalahan yang disebabkan oleh adanya kesalahan. Dalam SA 240 menyatakan bahwa faktor yang membedakan antara kecurangan dan kesalahan adalah tindakan yang mendasarinya. Kesalahan yang terjadi sebagaimana akibat dari tindakan tindakan yang disengaja dan digolongkan sebagai bentuk kecurangan. Terdapat dua tipe kesalahan penyajian yang relevan dengan pertimbangan auditor kesalahan penyajian yang timbul dari pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan atau kesalahan penyajian yang timbul karena perlakuan tidak semestinya terhadap aset (SPAP, 2014: 240.1)

Idealnya laporan keuangan yang sudah diaudit memiliki kualitas informasi yang lebih baik dan terbebas dari salah saji baik salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan. Pada beberapa kasus audit perusahaan, seorang auditor terkadang tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan di dalam laporan keuangan. Ketidak mampuan tersebut menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan dan laporan audit yang dihasilkan.

Kasus ketidak mampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diantaranya kasus Enron di Amerika Serikat yang melibatkan Adersen and Co serta kasus PT KF yang melibatkan KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa. Pada tahun 2001 Enron dianugerahi majalah dan *Fortune* sebagai perusahaan paling inovatif 6 tahun berturut-turut (1996-2001) dan total kekayaan Enron saat itu mencapai USD 60 miliar serta pendapatan mendekati USD 101 miliar. Pada bulan Desember di tahun yang sama

Enron mengajukan permohonan bangkrut ke pengadilan sehingga menjadi kebangkrutan terbesar dan paling kompleks dalam sejarah Amerika Serikat. Pada saat itu terungkap bahwa terdapat hutang perusahaan yang tidak dilaporkan lebih dari satu miliar dolar, yang tidak mampu dideteksi dan diungkap oleh Adersen *Co.* Kebangkrutan Enron membawa dampak yang mengejutkan yaitu runtuhnya Arthur Andersen yang menjadi auditor independen atas laporan keuangan Enron. (Catrine, 2016)

Kasus kecurangan dalam laporan keuangan yang tidak mampu dideteksi dan diungkap oleh KAP juga terjadi di Indonesia. Skandal besar yang pernah melibatkan KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa selaku auditor dari PT Kimia Farma. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 persen dari penjualan dan 24,7 persen dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal. Atas temuan ini, kepada PT KF Bapepam memberikan sanksi administratif sebesar Rp 500 juta, Rp 1 milyar terhadap direksi lama PT KF dan Rp

100 juta kepada KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa selaku auditor PT KF (Bapepam 2002).

Kasus-kasus skandal akuntansi tersebut memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Hal ini membuat kecewa banyak pihak, seperti manajer keuangan dan para investor yang berharap seorang auditor independen dapat menemukan adanya kecurangan dalam proses pengauditan (Fatemeh, 2012). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan auditor dalam menemukan adanya kecurangan atas laporan keuangan antara lain pengalaman, independensi, skeptisme profesional, tekanan waktu dan kompetensi auditor.

Pengalaman merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, Untuk menemukan adanya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki keahlian yang memadai. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan membantunya dalam meningkatkan keahliannya. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi akan lebih mudah menemukan adanya kecurangan, karena jumlah dan jenis kasus yang pernah ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Nahariah, 2011).

Faktor penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah sikap independensi. Sikap independensi adalah cara pandang

yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit (Arens *et al.*, 2012: 35). Sikap independensi menunjukkan keputusan auditor tidak akan memihak pada salah satu pihak yang berkepentingan, begitu pula apabila auditor menemukan adanya kecurangan dalam proses pengauditan. Auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan adanya kecurangan walaupun memberatkan salah satu pihak terkait. Penelitian yang dilakukan oleh (Harold, 2010) mengungkapkan bahwa kurangnya independensi yang dimiliki oleh seorang auditor akan menurunkan kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan. Selain itu SA 290 menyatakan bahwa seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya harus tetap mempertakankan sikap independen terhadap klien sehubungan dengan kapasitas mereka untuk melindungi kepentingan publik (SPAP, 2014:45).

Auditor memiliki kapasitas untuk melindungi kepentingan publik, maka dari itu auditor tidak hanya harus mempertahankan sikap independennya tetapi auditor juga harus memiliki sikap kritis dan teliti terhadap bukti-bukti yang dikumpulkan untuk meniali kewajaran laporan keuangan yang disebut dengan sikap skeptisme profesional auditor. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kimberly, 2008) menyatakan bahwa sikap skeptisme profesional seorang auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dalam pelaksanaan audit. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Yusuf, 2013) juga mendapatkan hasil yang sama bahwa skpetisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Adanya sikap skpetisme profesional membuat auditor tidak akan mudah

percaya dan bersifat lebih kritis terhadap asersi manajemen serta cakupan pemeriksaannya menjadi lebih luas. Kondisi ini membuat auditor lebih mudah dalam menemukan adanya kecurangan.

Pengalaman auditor adalah ukuran tentang lama waktu dan masa kerjanya yang telah dilalui seorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2011) membuktikan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin cepat dan terampil auditor dalam melakukan pekerjaannya. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik manusia atau alat atautkah kekeliruan karena kesengajaan yang berarti *fraud* (Eko, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2013) mendapatkan hasil bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyani,2012), (Matondang,2010), dan (Hammersley, 2011) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengalaman auditor pada pendeteksian kecurangan.

H₁: Pengalaman Auditor berpengaruh positif pada Pendeteksian Kecurangan

Standar auditing menyatakan bahwa seorang auditor diharuskan untuk memiliki Independensi. Untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik maka auditor harus mempertahankan independensinya (Brulenski, 2004). Independensi

merupakan cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit (Yusuf, 2013). Pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit menyebabkan auditor dapat menemukan adanya kecurangan, keputusan untuk melaporkan kecurangan kepada pihak yang bertanggung jawab tergantung dari sikap independensi yang dimiliki auditor tersebut, maka dari itu auditor yang memiliki sikap independensi cenderung lebih mudah dalam menemukan adanya kecurangan (Hutahaean, 2014).

Sikap independensi merupakan sikap yang perlu diupayakan agar auditor dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melakukan pemeriksaan walaupun dalam pelaksanaannya auditor dibayar oleh klien, auditor harus tetap memiliki kebebasan dalam pelaksanaan audit dan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan atau tidak memanipulasi hasil audit (Wiguna, 2010). Sikap independensi juga diperlukan oleh auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga kecurangan yang ada pada perusahaan yang diauditnya dapat dideteksi dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut telah terdeteksi, auditor tidak ikut mengamankan praktik kecurangan tersebut (Widyastuti, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf, 2013) memperoleh hasil bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Catrine (2016) dan Matondang (2010) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara independensi pada pendeteksian kecurangan.

H₂ : Independensi Auditor berpengaruh positif pada Pendeteksian Kecurangan

SA 200 menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit (SPAP, 2014:200.8). Sikap skeptisme profesional merupakan sikap dasar yang harus dimiliki auditor dalam melakukan tugasnya, skeptisme profesional membuat auditor tidak mudah percaya terhadap asersi manajemen sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (Kee, 1970).

Auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan (Haura, 2016). Serta auditor dengan sikap skeptisme yang tinggi kemungkinan besar akan dapat mendeteksi adanya penipuan (Moyes, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2012) menemukan adanya hubungan positif antara skeptisme profesional dan kemampuan mendeteksi kecurangan hal ini karena auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Semakin banyak informasi tambahan yang diperoleh auditor maka akan semakin mampu auditor tersebut membuktikan benar atau tidaknya gejala-gejala kecurangan tersebut. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2013), Merdian (2014), Sandi (2015) dan Keneth (2007) yang juga memperoleh

hasil signifikan antara pengaruh skeptisisme profesional pada pendeteksian kecurangan.

H₃: Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh positif pada Pendeteksian Kecurangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif dengan tipe kausalitas. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Bali yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia Tahun 2016. Jumlah Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2016 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Kantor Akuntan Publik yang Terdaftar pada IAPI Tahun 2016

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat
1	KAP I Wayan Ramantha	Jalan Rampai No. 1A Lt. 3 Denpasar- Bali 80235 Telp. (0361) 263643
2	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	Jl. Muding Indah 1 No.5 Kuta Utara, Kerobokan, Denpasar- Bali 80361. Telp. (0361) 225580
3	KAP K.Gunarsa	Jl. Tukad Banyusari Gang II No.5 Panjer, Denpasar – Bali 80225. Telp: (0361) 225580
4	KAP Drs. Ketut Budhiartha,M.Si	Perumahan Padang Pesona Graha Adhi Blok A6, Jl. Gunung Agung, Denpasar Barat- Bali 80117. Telp. (0361) 8849168
5	KAP Drs. Ketut Muliartha RM & Rekan	Gedung Guna Teknosa Lantai 2, Jl.Drupadi No.25 Renon, Denpasar –Bali 80235. Telp. (0361) 248110
6	KAP Drs.Sri Marmo Djosarkoro & Rekan	JL. Gunung Muria No.4 Monang- Maning, Denpasar-Bali 80119. Telp (0361) 480033, 480032, 482422
7	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	Jl. Pura Demak I Gang I.B No. 8 Teuku Umar Barat, Pemecutan Kelod, Denpasar- Bali 80117. Telp. (0361) 7422329, 8518989

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia , 2016

Objek penelitian merupakan suatu sifat dari objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian akan memperoleh simpulan (Sugiyono,2014:17). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendeteksian kecurangan atas laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono,2014:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendeteksian kecurangan. Kecurangan dalam penelitian ini adalah kesenjangan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material (Tuanakotta, 2010:287).

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono,2014:59). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengalaman, independensi, dan skeptisme profesional auditor. Pengalaman auditor dalam penelitian ini adalah ukuran tentang lama waktu dan masa kerjanya yang telah dilalui seorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik. (Arens *et.al*, 2012: 42). Independensi Auditor dalam penelitian ini adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. (Arens *et al*, 2012:35). Skeptisme profesional dalam penelitian ini adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang

disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit. (SPAP,2014:200.8).

Data Kuantitatif adalah data dalam bentuk angka yang dapat dinyatakan dan diukur dengan satuan hitung atau data kuantitatif merupakan data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2014:14). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil kuisisioner yang berupa jawaban responden yang diukur dengan skala *likert*. Data kualitatif adalah data-data yang tidak berupa angka-angka, hanya berupa penjelasan atau keterangan dan tidak diukur dengan satuan hitung yang berhubungan dengan penulisan laporan atau data yang berupa kata-kata, skema dan gambar (Sugiyono,2014:14). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama Kantor Akuntan Publik di Bali.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Sugiyono, 2014:193). Data Primer dalam penelitian ini berupa jawaban kuisisioner yang disebarkan kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Bali. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain (ketiga), tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Sugiyono,2014:193). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa daftar nama-nama Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia di Bali dan jumlah auditor yang bekerja pada masing-masing KAP tersebut.

Populasi adalah sebageian wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2014:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali, yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2016. Rincian jumlah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali, dapat disajikan seperti pada Tabel 2 berdasarkan informasi pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah populasi dari penelitian ini berjumlah 65 orang.

Tabel 2.
Rincian Jumlah Auditor yang Bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor (orang)
1	KAPI Wayan Ramantha	9
2	Kap Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	10
3	KAP K. Gunarsa	3
4	KAP Drs. Ketut Budhiartha, M.Si	10
5	KAP Drs. Ketut Muliartha RM & Rekan	7
6	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	18
7	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	8
Total		65

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2016

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono,2014:116). Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling jenuh*. Teknik *sampling jenuh* adalah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal juga dengan istilah sensus.

Responden penelitian ini sebanyak jumlah auditor yang bekerja pada KAP yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2016 sebanyak 65 orang. Auditor yang bekerja pada masing-masing KAP tersebut tidak dibatasi oleh jabatannya sebagai auditor yaitu partner, senior auditor, junior auditor dan lain-lain.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan *survey* melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono,2014). Kuesioner yang disebar sudah disusun secara terstruktur sesuai dengan obyek penelitian yang akan diteliti. Penyebaran kuesioner juga disertakan dengan surat pengantar dengan penjelasan mengenai tujuan dilakukannya penelitian. Dalam Kuesioner juga disertakan petunjuk pengisian yang jelas untuk memudahkan responden dalam memberikan jawaban yang benar. Hasil dari kuesioner diukur menggunakan skala *likert* dengan skala 4 poin mulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), sangat setuju (4).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Perhitungan analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan variabel terikatnya adalah pendeteksian kecurangan dan variabel bebasnya adalah pengalaman, independensi, skeptisisme profesional auditor. Regresi Linear berganda untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013:101).Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y : Pendeteksian Kecurangan
- α : Konstanta
- β : Koefisien Regresi dari X_1 - X_3
- X_1 : Pengalaman Auditor
- X_2 : Independensi Auditor
- X_3 : Skeptisme Profesional Auditor
- ε : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri atas jumlah pengamatan nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean dan standar deviasi. Tabel 3 memperlihatkan hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif

No	Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
1	Pengalaman (X_1)	40	13,57	37,07	30,8538	7,33650
2	Independensi (X_2)	40	16,86	48,06	39,7030	9,64675
3	Skeptisme Profesional (X_3)	40	13,65	37,35	30,4588	6,92774
4	Pendeteksian Kecurangan (Y)	40	17,81	51,67	42,1132	10,86479

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai terendah (minimum) dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel pengalaman auditor (X_1) sebesar 13,57 dan nilai

tertinggi (maximum) sebesar 37,07. Nilai tengah (mean) dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel pengalaman auditor sebesar 30,8538 berarti jika jumlah skor jawaban responden lebih besar dari 30,8538 maka termasuk responden yang memiliki pengalaman yang tinggi, dan sebaliknya. Nilai deviasi standar dari variabel pengalaman auditor sebesar 7,33650 hal ini menunjukkan bahwa sebaran data condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal.

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai terendah (minimum) dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel Independensi auditor (X_2) sebesar 16,86 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 48,06. Nilai tengah (mean) dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel Independensi auditor sebesar 39,7030 berarti jika jumlah skor jawaban responden lebih besar dari 39,7030 maka termasuk responden yang memiliki independensi yang tinggi, dan sebaliknya. Nilai deviasi standar dari variabel Independensi sebesar 9,64675 hal ini menunjukkan bahwa sebaran data condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal.

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai terendah (minimum) dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel skeptisme profesional auditor (X_3) sebesar 13,65 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 37,35. Nilai tengah (mean) dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel skeptisme profesional auditor sebesar 30,4588 berarti jika jumlah skor jawaban responden lebih besar dari 30,4588 maka termasuk responden yang memiliki skeptisme profesional yang tinggi, dan sebaliknya. Nilai deviasi standar dari variabel skeptisme profesional auditor sebesar 6,92774 hal ini

menunjukkan bahwa sebaran data condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal.

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai terendah (minimum) dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel pendeteksian kecurangan (Y) sebesar 17,81 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 51,67. Nilai tengah (mean) dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel pendeteksian kecurangan sebesar 42,1132 berarti jika jumlah skor jawaban responden lebih besar dari 42,1132 maka termasuk responden yang memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang tinggi, dan sebaliknya. Nilai deviasi standar dari variabel pendeteksian kecurangan sebesar 10,86479 hal ini menunjukkan bahwa sebaran data condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal.

Data yang akurat dan objektif adalah sesuatu yang esensial, agar data yang dikumpulkan benar-benar berguna, maka alat ukur yang digunakan harus valid dan reliabel. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013). Suatu instrument dikatakan valid bila nilai *person correlation* terhadap skor total di atas 0,30 (Sugiyono, 2014:189). Jadi apabila kolerasi antara butir dengan skor total kurang adari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid. Data menunjukkan bahwa seluruh indikator pertanyaan dalam variabel pengalaman auditor, independensi, skeptisme professional dan pendeteksian kecurangan yang

lebih besar dari 0,3 sehingga seluruh indikator tersebut telah memenuhi syarat validitas data.

Ghozali (2013) mengatakan, reabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* dimana, pengukuran hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur kolerasi antar jawaban pertanyaan. Pengukuran dilakukan dengan uji statistik *cronbach alpha* (α), Suatu instrument dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 (Sugiyono, 2014:190). Hasil uji reabilitas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Reabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Pengalaman Auditor (X1)	0,937	Reliabel
2	Indepedensi (X2)	0,950	Reliabel
3	Skeptisme Profesional (X3)	0,915	Reliabel
4	Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,964	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* untuk variabel pengalaman auditor sebesar 0,937. Niali *cronbach alpha* untuk variabel indepedensi sebesar 0,950. Nilai *cronbach alpha* untuk variabel skeptisme profesional sebesar 0,915. Nilai *cronbach alpha* untuk variabel pendeteksian kecurangan sebesar 0,964.

Hal ini berarti bahwa nilai *cronbach alpha* masing-masing variabel lebih besar dari 0,6 maka instrument yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian telah terdistribusi normal. Untuk dapat melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian telah berdistribusi normal dapat dilihat dengan menggunakan uji non parametrik satu sampel Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 5 yaitu sebagai berikut.

Tabel 5.
Hasil Uji Normalitas

Model	N	Asymp.sig (2-tailed)
Persamaan Regresi 1	40	0,124

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa *unstandardized* residu memiliki nilai Asymp.Sig (2-tailed) diatas 0,124 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hal ini berarti seluruh data berdistribusi normal.

Tabel 6.
Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Tolerance	VIF
Pengalaman Auditor	0,789	1,254
Indepedensi	0,825	1,212
Skeptisme Profesional	0,812	1,231

Sumber: Data primer diolah, 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel bebas tidak kurang dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak ada yang lebih dari 10 berarti tidak ada multikoleniaritas variabel bebas dalam model regresi.

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai varians yang homogen. Penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser. Jika signifikansi t dari hasil meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel bebas lebih dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Regresi 1	Pengalaman	0,745	Bebas Heterokedastisitas
	Indepedensi	0,487	Bebas Heterokedastisitas
	Skeptis Profesional	0,971	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel di atas $\alpha = 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dari penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas

Tabel 8.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized	Sig.	Hasil Uji
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
1 (Constant)	-9,139	5,400		0,099	-
Pengalaman (X1)	0,738	0,145	0,498	0,000	Diterima
Indepedensi (X2)	0,311	0,108	0,276	0,007	Diterima
Skeptisme Profesional (X3)	0,529	0,152	0,338	0,001	Diterima
R Square	: 0,704				
F Hitung	: 31,874				
Sig. F Hitung	: 0,000				

Sumber: Data primer diolah, 2016

$$Y = -9,139 + 0,738 X_1 + 0,311 X_2 + 0,529 X_3 + \varepsilon$$

Nilai konstanta (α) sebesar $-9,139$ menunjukkan bahwa apabila Pengalaman (X_1), Independensi (X_2), dan Skeptisme Profesional (X_3) sama dengan nol, maka nilai pendeteksian kecurangan (Y) cenderung berkurang sebesar $-9,139$. Nilai Koefisien β_1 sebesar pada variabel pengalaman sebesar $0,738$. Koefisien regresi yang bernilai positif memiliki arti jika variabel lainnya konstan sementara pengalaman (X_1) naik sebesar satu satuan, maka pendeteksian kecurangan (Y) akan cenderung meningkat sebesar $0,738$ satuan. Nilai Koefisien β_2 pada variabel independensi sebesar $0,311$. Koefisien regresi yang bernilai positif memiliki arti jika variabel lainnya konstan sementara variabel independensi (X_2) naik sebesar satu satuan, maka pendeteksian kecurangan (Y) akan cenderung meningkat sebesar $0,311$ satuan. Nilai Koefisien β_3 pada variabel skeptisme profesional sebesar $0,529$, memiliki arti jika variabel lainnya konstan sementara variabel skeptisme profesional (X_3) naik sebesar satu satuan, maka pendeteksian kecurangan (Y) akan cenderung meningkat sebesar $0,529$.

Ghozali (2011:97) menyatakan bahwa penambahan jumlah variabel bebas pada model regresi akan meningkatkan tau (τ) menurunkan nilai error (ϵ), oleh karena itu untuk mengetahui determinasi total pada model regresi linear berganda atau model regresi moderasi maka digunakan nilai *Rsquare* yang telah disesuaikan (*adjusted*) dengan nilai error. Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui nilai adjusted R^2 adalah 0,704 atau 70,4 persen, ini artinya sebesar 70,4 persen variasi pendeteksian kecurangan dipengaruhi oleh model yang dibentuk oleh variabel pengalaman (X_1), Independensi (X_2), Skeptisme Profesional (X_3) sedangkan sisanya 29,6 dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Variabel lain yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan seperti pelatihan, beban kerja, tipe kepribadian, tingkat pendidikan dan jenis kelamin.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat nilai F hitung sebesar 31,874 dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena pendeteksian kecurangan pada KAP di Bali dan menunjukkan bahwa model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak untuk diteliti.

Berdasarkan informasi pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik *p-value* dari variabel pengalaman auditor adalah 0,000 dengan koefisien regresi sebesar 0,738. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis pertama yang menyatakan pengalaman berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan dapat diterima (H_1 diterima). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Temuan penelitian ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin rendah.

Hasil Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Haura (2016), Rahayu (2015), Halim (2014), Eko (2014) dan Yusuf (2013), dan yang dalam penelitannya juga menemukan bahwa pengalaman berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Boynton (2003:229) menyatakan bahwa kantor akuntan publik biasanya akan menugaskan auditor dengan tingkat keterampilan dan pengalaman yang lebih luas untuk menanggapi risiko salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan. Ditugaskannya auditor berpengalaman karena semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin banyak laporan keuangan yang telah diperiksa dan semakin bervariasi kasus-kasus yang telah ditemui dalam pengauditan. Selain itu pengalaman akan mengasah kemampuan seseorang, sehingga auditor yang lebih berpengalaman diharapkan memiliki keahlian teknis yang lebih baik dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ini berarti bagi pimpinan KAP jika hendak mendapatkan hasil yang optimal dalam pendeteksian kecurangan dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada auditor dengan cara memberntuk tim audit yang terdiri dari kombinasi antara auditor berpengalaman dengan auditor junior. Tim audit yang terdiri dari kombinasi antara auditor

berpengalaman (senior) dengan auditor junior diharapkan dapat menerapkan prosedur audit dengan lebih seksama dimana auditor senior dapat memandu auditor junior sehingga proses audit berjalan dengan lebih optimal. Auditor dengan pengalaman yang luas dalam menerapkan prosedur audit tidak hanya memiliki kemampuan dalam menilai suatu kewajaran sebuah laporan keuangan saja, akan tetapi pengalaman yang tinggi akan lebih memungkinkan bagi auditor untuk menemukan adanya indikasi kecurangan. Seorang auditor yang dapat menemukan adanya indikasi kecurangan dapat meningkatkan reputasi KAP di tempat auditor tersebut bekerja, karena hasil auditnya dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan bersifat tidak memihak.

Berdasarkan informasi pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik *p-value* variabel independensi auditor adalah 0,007 dengan koefisien regresi sebesar 0,311. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis kedua yang menyatakan independensi berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan dapat diterima (H_2 diterima). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Adnyani (2014), Yusuf (2013), Yunitasari (2010), Catrine (2016) dan Koroy (2005) dan yang menemukan

bahwa independensi auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Seorang auditor yang memiliki independensi yang rendah akan mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan sikap keberpihakan akan mendorong seorang auditor untuk mengabaikan bukti-bukti audit yang mengarah pada pengungkapan kecurangan. Seorang auditor yang tidak menjaga sikap independensinya, akan menghasilkan laporan audit yang tidak sesuai dengan kenyataan atau tidak objektif (Harlord, 2010). Hal ini berarti jika seorang auditor memiliki independensi yang tinggi, akan membuat auditor tidak terpengaruh serta tidak mudah dikendalikan oleh pihak lain dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpai saat pemeriksaan laporan keuangan termasuk menemukan adanya kecurangan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jadi dalam melakukan proses pengauditan auditor harus tetap mempertahankan independensi yang tinggi sehingga hasil auditnya dapat dipercaya. Salah satu cara agar auditor dapat mempertahankan independensinya yaitu dengan memberikan sosialisasi kepada para auditor tentang SPAP sehingga auditor lebih mengetahui tentang tanggung jawab dan hal-hal yang harus dimiliki dalam proses pengauditan termasuk memiliki independensi. Selain itu bagi para pimpinan KAP dapat memberikan sanksi untuk para auditor jika hasil auditnya memihak kepada satu pihak yang berkepentingan. Sanksi yang diberikan oleh pihak KAP diharapkan dapat memberikan efek jera bagi auditor yang tidak memiliki independensi.

Berdasarkan informasi pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik statistik *p-value* variabel skeptisme profesional auditor adalah 0,001 dengan koefisien regresi 0,529. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis ketiga yang menyatakan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan dapat diterima (H_3 diterima). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Catrine (2016), Yusuf (2013), Noviyanti (2008) dan Widiyastuti (2009) yang menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan.

Auditor hendaknya memiliki sikap skeptisme yang tinggi karena sikap skeptisme yang tinggi akan membuat auditor memiliki keinginan yang besar untuk mencari informasi yang terkait dengan gejala penipuan (Cutria, 2015). Sikap skeptis diperlukan terutama bila ada indikasi penipuan dalam entitas yang diaudit. Tanpa skeptisme profesional penipuan cenderung diabaikan, karena penipuan biasanya disembunyikan oleh para pelaku (Elizabeth, 2005). Dengan adanya skeptisme profesional auditor secara otomatis memiliki pertanyaan, dan kesadaran bahwa penipuan dapat terjadi setiap di mana saja dan kapan saja (Connell, 2003). Penelitian

ini mendapatkan hasil bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, maka dalam melakukan proses pengauditan auditor harus mampu mempertahankan sikap skeptisme profesionalnya sehingga memudahkan auditor dalam menemukan adanya kecurangan di sebuah laporan keuangan yang diperiksanya. Auditor sebaiknya tidak langsung percaya terhadap semua bukti yang didapatkannya dalam proses pengauditan. Dengan memiliki sikap skeptisme yang tinggi auditor cenderung akan memperluas daerah pemeriksaanya sehingga menemukan bukti yang cukup kompeten untuk meyakinkannya bahwa laporan keuangan yang diperiksanya bebas dari adanya indikasi kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitupengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti semakin tinggi pengalaman auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan cenderung semakin tinggi. Independensi auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangancenderung semakin tinggi. Skeptisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan di atas maka saran yang dapat diberikan adalah bagi Akuntan Publik disarankan untuk senantiasa menjaga dan mempertahankan sikap independensi dan skeptisme profesional dalam melaksanakan pengauditan. Kepada pimpinan KAP juga dapat disarankan agar dalam pembentukan Tim Audit dengan cara mengkombinasikan antara auditor yang belum berpengalaman dengan auditor yang sudah berpengalaman. Nilai Adjusted *R-squared* sebesar 70,4 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 70,4 persen variasi dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan mampu dijelaskan oleh variabel pengalaman, independensi dan skeptisme profesional. Sementara itu sebesar 29,6 persen dijelaskan oleh variabel- variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu kepada peneliti selanjutnya dapat disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menguji variabel-variabel lain yang belum diteliti dalam seperti pelatihan, beban kerja, tipe kepribadian, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tekanan waktu.

DAFTAR REFERENSI

Adnyani, Nyoman .2014.Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan. *e-journal SI AK Universitas Pendidikan Ganesha*; 2(1), h: 01-11

Arens, Alvin A., Mark S. Beasley & Randal J. Elder. 2012. *Auditing and Assurance Service*. England: Pearson Education Limited.

- BAPEPAM. 2002. Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-20/PM/2002 bertanggal 12 november 2002, peraturan No. VIII.A.2 tentang independensi Akuntan yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal. Jakarta:BAPEPAM.
- Boythron Johnson Kell, 2003, *Modern Auditing*, Jakarta: Erlangga.
- Brulenski, Francis C, Zayas, and Ricardo J. Fraud Detection Is Not Just by Numbers. *Pennsylvania CPA Journal*,75 (2), pp: 34-37.
- Catrine Inge Raya. 2016. Pengaruh Independensi dan Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin*.
- Connell Mc, Donald K,Jr Banks, George Y.2003. Expanded guidance for auditor fraud detection responsibilities: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 73(6), pp: 28-33.
- Cutria Umri, Islahuddin, Nadirsyah. 2015. Pengaruh Sikap Skeptisme Profesional Auditor, Bukti Audit Kompeten, dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Inspektorat Aceh. *Jurnal Magister Akuntansi*, 4(1), h:20-28.
- Eko Ferry Anggriawan, 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. *Jurnal Nominal Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*, 3(2), h:101-116.
- Elizabeth Payne, Ramsay dan Robert. 2005.Fraud risk Assessment and Auditors Professional Skepticism. *Managerial Auditing Journal*, 20(3), pp: 321-329.
- Fatemeh, Saedi. 2012. Audit expectations gap and corporate fraud: Empirical evidence from Iran. *African Journal of Business Management*, 6(23) pp: 7031-7041.

- Fitriany, Hafifah Nasution. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, *Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia*, 15(1) h: 32-42.
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*(edisi 7). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hammersley, Jhonstone dan Kadous, 2011. How Do Audit Seniors Respond to Heightened Fraud Risk? *A Journal of Practice & Theory*,30 (3) pp: 81-101.
- Harold Hassink, Roger Meuwissen, Laury Bollen, 2010. Fraud Detection, Redress, Reporting by Auditors. *Managerial Auditing Journal*, 25 (9) pp: 861-881.
- Haura Faradina, 2016. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1) h:1235-1249.
- Hilmi Fakri, 2011. Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hutahaean Agus Rinaldi. Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Politeknik Negeri Medan.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).2011. Standar Profesi Akuntan Publik Jakarta: Salemba Empat.
- Jusup, Al Haryono, 2014. *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. (Edisi 11). Yogyakarta: STIE YKPN.

- Kee, H.W. dan R.E. Knox. 1976. “ Conceptual and Metoda Logical Considerations in The Study of Trust and Suspicion” *Journal of Conflict Resolution*, 14 pp:357-336.
- Keneth. M Dye, 2007. Corruption and Fraud Detection by Public Sectors Auditors. *Education’s Central Automated Processing System*, 36 (5) pp: 6-15.
- Kimberly F Charron, Jhordan Lowe, 2008. Skeptism and The Management Accountant Insight for Fraud Detection. *Management Accounting Quarterly*. 9 (2) pp:09-15.
- Koroy, Tri Ramayana, 2008. Pendeteksian Kecurangan (*fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (1) h: 22-33.
- Matondang, Jordan, 2010. Pengaruh Pengalaman Audit, Independsi, Dan Keahlian Profesional Terhadap Pencegahan Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan. *Skripsi Uninvestias Islam Negeri, Jakarta*.
- Merdian, Alif. 2014. Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi Universitas Widyatama Bandung*.
- Moyes, Glen D; Anandarajan, Asokan, What Kind Of CPA Detect Fraud. *Internal Auditing*, 17(5) pp: 32-41.
- Nahariah Jaffar, dkk, 2010. Fraud Risk Assessment and Detection of Fraud: The Moderating Effect of Personality. *International Journal of Business and Management*, 6 (7) pp: 40-50.
- Noviyanti suzy, 2008. Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1) h: 102-125.

- Rahayu, Siti dan Gudono. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan: Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Sandi Prasetyo, 2015. Pengaruh *Red Flags*, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Online Mahasiswa FEKON*, 2 (1) h: 1-15.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). 2014. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, Marcellina. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang*, 5 (2) h: 52-73.
- Wiguna, Floreta dan Dini Wahyu Hapsari. 2010. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom.
- Yunintasari, Herty Safitri. 2010. Pengaruh Independensi dan Profesional Auditor Internal Dalam Upaya Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yusuf Aulia, Muhammad, 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan, *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Audit Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*.